

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan dilaksanakannya perkawinan oleh pasangan suami isteri adalah untuk membentuk keluarga yang sakinah atau keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, (UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974). Membentuk keluarga yang bahagia erat hubungannya dengan masalah keturunan (Penjelasan UU No. 1 Tahun 1974 Pasal 1). Kebahagiaan seringkali diartikan sebagai tercapainya tujuan hidup, sementara tujuan utama berlangsungnya suatu pernikahan adalah untuk memperoleh keturunan (Ummi No. 5/XV/2003).

Memperoleh keturunan sangat didambakan oleh setiap pasangan suami isteri karena akan menyambung generasi dan keturunan mereka. Seseorang yang meninggalkan tanpa meninggalkan anak maka namanya akan terputus (Suward, 2004). Namun dalam realisasinya tidak semua pasangan mudah memperoleh keturunan seperti yang diharapkan. Di tengah gencarnya pencanangan program pembatasan kelahiran (keluarga berencana) di berbagai penjuru dunia ternyata ada kelompok pasangan suami isteri yang justru mengalami kesulitan untuk memperoleh anak (pasangan infertil). Jumlah mereka tidak bisa dikatakan sedikit (Kasdu, 2002). *The World Health Organizations* (WHO) memperkirakan sekitar 8-10% pasangan usia subur mengalami masalah kesuburan. Bertahun-tahun pasangan yang mengalami infertilitas ini menikah namun tidak kunjung memperoleh keturunan. Berbagai upaya sudah mereka tempuh baik berobat secara

medis maupun non medis. Upaya tersebut terus saja dilakukan agar memperoleh keturunan. Karena kehadiran anak menjadi tanda bagi kesempurnaan pernikahan serta menjadi harapan sempurnanya kebahagiaan dan keharmonisan pernikahan seiring pertumbuhan dan perkembangan anak, Lestari (dalam Desi Pujianti 2012).

Salah satu hal yang mendukung terbentuknya keluarga harmonis adalah dengan hadirnya anak di dalam pernikahan. Oleh sebab itu, pasangan yang memiliki kendala dalam melakukan reproduksi secara normal (pasangan infertil) pada umumnya cenderung tidak harmonis karena kondisi tersebut akan menimbulkan berbagai macam masalah diantara mereka. Penelitian dari Domar dkk (2000) menunjukkan bahwa infertilitas akan menyebabkan stress yang disebut dengan stress infertilitas. Stres tersebut berasal dari berbagai masalah yang ditimbulkan oleh kondisi infertil tersebut seperti karena adanya tekanan dari para sahabat, kenalan atau bahkan keluarga.

Stres infertilitas yang tinggi dapat mempengaruhi hubungan dengan pasangan menjadi kurang harmonis. Ryder (dalam Laswell dan Laswell, 1987) menjelaskan keberadaan anak memang mempengaruhi keharmonisan pernikahan. karena konflik-konflik yang berkepanjangan dikarenakan kondisi tersebut dapat menyebabkan perceraian.

Salah satu contohnya dapat dilihat dari petikan wawancara yang penulis lakukan dengan seorang ibu yang bercerai dengan suaminya akibat tidak memiliki anak sebelum melakukan penelitian. Terjadinya perceraian diantara mereka setelah mencapai 7 tahun usia pernikahan, awalnya akibat adanya tekanan dari

keluarga, hingga terdengarnya berita negatif tentang perselingkuhan suaminya dari masyarakat sekitar yang pada akhirnya ia buktikan sendiri.

“ Ya pas baru baru menikah gak ada anak pun belum terlalu jadi masalah, namun kan pasti ya semua orang menginginkan hadirnya anak termasuk saya dan suami. jadi ada juga tekanan dari keluarga. Makanya itu lah, pada usia pernikahan yang ke-5 tahun, kata orang suami saya mulai berselingkuh”

“ Pertama dari omongan orang-orang, sampai saya membuktikannya sendiri. Awalnya masalah ini dia bilang karena saya yang gak bisa punya anak. Tahu-tahunya setelah bercerai dan kami masing-masing menikah lagi, dia yang gak punya anak. Saya punya empat...”(wawancara tanggal 12 Maret 2015).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat dilihat bahwa masalah yang timbul di dalam pernikahan pasangan infertil tersebut adalah adanya tekanan dari kalangan keluarga, perselingkuhan suami sehingga berujung kepada perceraian. Hasil penelitian Hull dan Tukiran (1976) mengenai infertilitas di Indonesia bahwa masalah yang juga timbul akibat infertilitas khususnya pada perempuan adalah dimadu atau dipoligami.

Namun disamping itu, banyak juga pasangan infertil yang tetap harmonis meskipun tidak hadirnya anak diantara mereka. Seperti penelitian Callan (1987) serta Waldron dan Routh (dalam Sujono, 1991) menyimpulkan bahwa pasangan yang tidak memiliki anak, baik yang dikehendaki maupun karena mandul, secara umum tetap merasa puas dengan kehidupan pernikahan mereka. Bagi mereka memiliki anak bukanlah tujuan utama dalam sebuah pernikahan. hubungan suami isteri yang harmonis lebih penting daripada hal tersebut.

Oleh sebab itu, berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, peneliti mengkaji tentang **KEHARMONISAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN YANG MENGALAMI INFERTILITAS** karena masalah-masalah yang timbul pada

setiap pasangan infertil pasti berbeda-beda sehingga gambaran keharmonisan pernikahan setiap pasangan tersebut juga pasti tidaklah sama.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa masalah-masalah yang timbul di dalam pernikahan akibat Infertilitas?
2. Bagaimana keharmonisan pernikahan pada pasangan yang mengalami infertilitas?

C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Pentingnya melakukan penelitian ini untuk menggambarkan keharmonisan pernikahan pada pasangan yang mengalami infertilitas. Seperti hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Callan (1987) serta Waldron dan Routh (dalam Sujono, 1991) menyimpulkan bahwa keluarga pasangan yang tidak memiliki anak akan cenderung berujung perceraian dan hanya sedikit dari pasangan yang tidak memiliki anak, baik yang dikehendaki maupun karena mandul, secara umum tetap merasa puas dengan kehidupan pernikahan mereka. Bagi mereka memiliki anak bukanlah tujuan utama dalam sebuah pernikahan. Hubungan suami isteri yang harmonis lebih penting daripada hal tersebut.

Peneliti ingin melanjutkan penelitian tersebut dengan berbagai perbedaan. Berbeda dalam hal rumusan masalah penelitian, paradigma penelitian serta

perbedaan yang paling mencolok adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dalam penelitiannya, sedangkan disini peneliti selanjutnya menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan ingin menggambarkan secara detail dan mendalam tentang keharmonisan pernikahan pasangan infertil serta masalah-masalah apa saja yang timbul disebabkan kondisi tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui masalah-masalah yang timbul dalam pernikahan akibat infertilitas
2. Mengetahui gambaran keharmonisan pernikahan pada pasangan yang mengalami infertilitas

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

Sebagai ajuan bagi para peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam lagi atau sebagai bahan lanjutan penelitian kualitatif serta menjadi sumbangan teori khususnya dalam bidang ilmu Biologi dan Psikologi

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi kepada masyarakat mengenai masalah-masalah yang timbul di dalam pernikahan akibat infertilitas serta memberikan informasi mengenai gambaran keharmonisan pernikahan pada pasangan yang mengalami infertilitas.

